

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang Undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 93 ayat 1 menyatakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 diperoleh hasil prevalensi karies penduduk di Indonesia sebesar 88,8%, proporsi penduduk bermasalah gigi dan mulut sebesar 57,6 % dan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2 % serta rata-rata indeks DMF-T 7,1. Data

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan pula DMF-T pada anak usia 12 tahun sebesar 1,9, sedangkan *World Health Organization* (WHO) mengharapkan *Global Goals for Oral Health 2020*, target *Decay, Missing, Filled-Teeth* (DMF-T) pada anak usia 12 tahun ≤ 1 . Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut menurut propinsi, untuk propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 65,6% dan yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 16,4% dan rata-rata indeks DMF-T perkotaan sebesar 6,8 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization (WHO) memandang bahwa penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit yang lazim berkembang di masyarakat diseluruh dunia. Banyak jenis penyakit gigi dan mulut namun lubang gigi atau karies gigi dan penyakit periodontal merupakan masalah gigi dan mulut yang utama dibanyak negara. Sebanyak 6,5 milyar orang diseluruh dunia pernah mengalami karies gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura, dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa (Tarigan, 2016).

Reaksi pulpa terhadap cedera sangat bervariasi sehingga sukar untuk meramalkan akibat yang akan timbul. Misalnya, karena iritasi ringan sehingga gigi yang seharusnya membentuk dentin reparatif, malahan menjurus ke pulpitis. Pulpitis adalah suatu peradangan pada pulpa. Gejala

umum pulpitis adalah sensitivitas meningkat terhadap rangsangan, khususnya panas dan dingin. Rasa sakit berdenyut yang berkepanjangan mungkin terkait dengan penyakit ini. Terjadi tekanan dalam rongga pulpa yang meradang, tekanan pada saraf gigi dan jaringan sekitarnya. Tekanan peradangan mungkin ringan atau sampai menyebabkan rasa sakit yang hebat, bergantung pada tingkat keparahan peradangan dan respons tubuh (Deynilisa, 2017).

Perawatan saluran akar merupakan perawatan utama untuk rasa sakit pada gigi. Rasa sakit yang tiba-tiba muncul merupakan kejadian yang amat tidak menyenangkan sehingga memaksa pasien untuk mencari pengobatan dengan segera. Pasien dapat kehilangan kepercayaan terhadap orang yang merawatnya selama ini karena perawatan saluran akar yang harus dijalannya memerlukan waktu lama. Sebelum melakukan perawatan saluran akar, seorang operator terlebih dahulu harus mengetahui dan memperhatikan faktor-faktor yang menentukan dalam pemilihan kasus perawatan saluran akar. Keadaan pasien yang dapat mempengaruhi pemilihan kasus perawatan saluran akar, antara lain Keadaan umum yaitu adanya penyakit sistemik, keadaan lokal dari gigi dan jaringan sekitarnya, keadaan sosial-ekonomi dan kerja sama pasien.

Perawatan saluran akar biasanya tidak dapat dilakukan dalam satu kali kunjungan saja, untuk ini diperlukan kerja sama yang baik dengan pasien. Banyak pasien yang belum mengetahui akibat pencabutan gigi yang sembarangan. Sering pasien datang untuk mencabutkan giginya, padahal gigi tersebut masih dapat dipertahankan. Kesanggupan pasien untuk datang

berulang kali masih diragukan terutama pada pasien dengan taraf pendidikan rendah. Sering pasien sudah merasa puas dengan perawatan yang kita berikan hanya beberapa kali dan tidak datang untuk kontrol pada perawatan selanjutnya (Tarigan, 2013).

Pengetahuan merupakan upaya mencari tahu dari yang tidak tahu menjadi tahu (Lethulur dkk, 2015). Tingkat pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indera atau akal budinya untuk mengenai benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap pancaindera. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*Over Behavior*). Perilaku yang dilandasi pengetahuan lebih langgeng dibandingkan yang tanpa dilandasi pengetahuan (Budiharto, 2009).

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia, berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia (Widhiastutiningsih, 2015). Kepatuhan adalah perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit (Notoatmodjo, 2010). Menurut (Niven, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah faktor pendidikan, faktor lingkungan dan sosial, faktor interaksi petugas kesehatan dengan klien, faktor pengetahuan (Niven, 2012).

Berdasarkan *studi* pendahuluan pada bulan Agustus 2019 di RS. PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta, diperoleh data kunjungan pasien selama bulan Mei sampai Juli tahun 2019 adalah berjumlah 2,407 kunjungan, yang telah mendapatkan perawatan saluran akar adalah berjumlah 458 kunjungan. dari data ini dapat diketahui gambaran bahwa pasien dengan kasus perawatan saluran akar mencapai 19 % dari seluruh jumlah kunjungan pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “ Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar ?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus penelitian :

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- b. Diketuinya kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

- c. Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan manajemen kesehatan gigi dan mulut serta asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya promotif dan kuratif khususnya kasus spesialistik konservasi pada pasien dengan diagnosa pulpitis dan gangraen pulpa pada gigi permanen yang memerlukan perawatan saluran akar 5 (lima) kali kunjungan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya tentang kesehatan gigi dan mulut. Sebagai data awal dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih lanjut hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan tingkat kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan tingkat kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar.

untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut masyarakat

b. Bagi Responden dan Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai perawatan saluran akar, sehingga dapat membantu masyarakat dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan yang tepat dalam perawatan gigi dan mulut.

c. Bagi Instansi

Memberikan gambaran, informasi dan masukan kepada instansi pendidikan, rumah sakit, klinik, tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan tingkat kepatuhan kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar, sehingga dapat menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan pasien perawatan saluran akar adalah :

1. Tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kepatuhan pasien perawatan pulpektomi di klinik dentes Yogyakarta oleh Viza (2015).
Persamaannya adalah tentang kepatuhan pasien perawatan pulpektomi, tetapi perbedaannya adalah pada tingkat pendidikan dan status ekonomi. Hasilnya adalah tingkat pendidikan pasien pulpektomi memiliki hubungan

yang bermakna dengan kepatuhan pasien perawatan pulpektomi devital dan perawatan pulpektomi nonvital. Status ekonomi pasien pulpektomi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan pasien perawatan pulpektomi devital dan perawatan pulpektomi non vital

2. Tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar dengan motivasi untuk perawatan saluran akar pada gigi karies profunda di klinik gigi Yogyakarta oleh Putri Raisah (2017). Persamaannya adalah pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar, tetapi perbedaannya adalah terhadap motivasi untuk kunjungan ulang pasien perawatan saluran akar. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan motivasi untuk perawatan saluran akar pada gigi karies profunda di klinik gigi Swasta Yogyakarta
3. Tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar dengan motivasi untuk perawatan saluran akar pada gigi *necrosis* pulpa di klinik gigi Dentes Yogyakarta oleh Makhyatun Haniyati (2018). Persamaannya adalah pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar, tetapi perbedaannya adalah terhadap motivasi untuk perawatan saluran akar. Hasilnya adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan saluran akar dengan motivasi untuk perawatan saluran akar pada gigi *necrosis* pulpa di kilnik gigi Dentes Yogyakarta.